

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kekuatan Karakter

1. Definisi kekuatan karakter

Setiap orang memiliki karakter berbeda-beda yang melekat dalam diri individu. Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "*Charassian*" Yang berarti "*to mark*" menandai serta memfokuskan bagaimana nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang tidak jujur, kejam, rakus serta perilaku jelek dapat dikatakan orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral bisa disebut dengan karakter mulia (Aeni, 2014).

Karakter yang berasal dari KBBI yang berarti tabiat, sifat, budi pekerti, kepribadian maupun akhlak seseorang. Karakter bersifat memancar dari dalam ke luar (*inside – out*) (Arumsari, 2018). Artinya perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan dari orang lain murni atas kemauan dalam diri seseorang merupakan karakter yang sesungguhnya.

Menurut Peterson & Sligman (2004) mengatakan bahwa "*character strengths are the bedrock of the human condition and that strength-congruent activity represents an important route to the psychological good life*". Dimana

kekuatan karakter merupakan landasan kondisi manusia beserta aktivitas yang selaras dengan kekuatan yang mewakili jalan penting menuju kehidupan psikologis yang baik.

Kekuatan karakter merupakan unsur psikologis maupun proses atau mekanisme yang menentukan kebajikan (*virtue*) menurut Peterson & Sligman (2004). Fokus yang ditekankan dalam kebajikan tersebut yaitu pada kekuatan karakter, dimana kekuatan karakter seseorang yang beragam akan lebih baik jika berasal dari kebajikan (*virtue*) tersebut.

Pengertian kekuatan karakter dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan dipaparkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kekuatan karakter adalah segala kegiatan yang memiliki nilai kebaikan serta dilaksanakan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari secara sadar, sehingga menjadi suatu pembiasaan positif yang melekat dalam diri individu.

2. Jenis-jenis kekuatan karakter

Nilai-nilai kebajikan ini ada dan terangkum dalam ragam *character strength and virtue*. Menurut Seligman, *Character strength and virtue* terbagi menjadi 6 jenis *virtue* (kebajikan) dan terdiri dari 24 *character strength* (kekuatan karakter). Berikut merupakan 24 kekuatan karakter yang akan dijabarkan menurut Peterson & Seligman (Fahmi & Ramdani 2014) :

a. Kearifan dan pengetahuan (*Wisdom and knowledge*)

Kebajikan yang melibatkan fungsi kognitif yang meliputi lima kekuatan karakter sebagai berikut :

1) Kreativitas (*Creativity*)

Kreativitas yang dimaksud adalah individu dapat mencapai suatu tujuan dengan cara atau upaya sendiri yang bersifat baru, unik, serta orisinil pada diri individu. Dan dituangkan dengan bentuk kegiatan apapun yang bermanfaat serta bersifat positif baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

2) Keingintahuan (*Curiosity*)

Rasa ingin tahu terhadap seseorang yang mengarah pada keterbukaan dalam suatu hal baru dapat disebut dengan keingintahuan, yang mana dari pengalaman tersebut beragam serta bersifat menantang. Keingintahuan dalam diri individu untuk memperoleh informasi merasa puas apabila keberhasilan seseorang dalam memperoleh jawaban atas berbagai pertanyaan ini dapat mempelajari suatu hal baru dan pengalaman baru.

3) Keterbukaan pikiran (*Open- mindedness*)

Kekuatan karakter pada keterbukaan pikiran ini individu berpikir secara menyeluruh serta dapat melihat dari sudut pandang yang berbeda dan mempertimbangkan dari berbagai bukti yang ada. Secara aktif individu dapat

mengumpulkan informasi dalam melakukan penilaian yang objektif, supaya tidak terjadi bias serta meyakini sesuatu setelah mendapat sebuah informasi yang objektif.

4) Kecintaan belajar (*Love of learning*)

Kecintaan dalam belajar ini dapat menanamkan dalam diri individu untuk selalu memiliki rasa ingin mempelajari terhadap hal yang baru, kemudian untuk mengembangkan keterampilan serta memperkaya pengetahuan yang telah dipelajaridkan dimiliki oleh individu sehingga ini menjadi kesan tersendiri bagi individu bahwa individu menganggap belajar itu memiliki suatu tantangan tersendiri.

5) Perspektif (*Perspective*)

Seseorang yang mampu untuk memahami diri individu tersebut maupun orang lain serta dapat menyadari akan keterbatasan, kekurangan, dan kekuatan yang ada dalam dirinya. Individu tersebut pada saat mengambil sebuah keputusan dapat dipertimbangkan baik dari segi perasaan maupun dari segi rasionalitasnya.

b. Keteguhan hati (*Courage*)

Kebajikan ini melibatkan dorongan serta keteguhan hati yang kuat dalam diri seseorang sehingga dapat tercapaialah suatu tujuan. Yakni terdapat empat kekuatan karakter dalam keteguhan hati sebagai berikut :

1) Keberanian (*Bravery*)

Ketika individu menerima berbagai acaman, kesulitan, tidak akan mundur dan seseorang tersebut mampu bertahan serta tidak mudah goyah, meskipun pada kenyataannya banyak tekanan yang dialami dalam kehidupan seseorang tersebut, hal yang demikian dinamakan kekuatan karakter berupa keberanian dalam diri individu.

2) Ketekunan (*Persistence*)

Ketekunan yang dimaksud yaitu mereka akan selalu berusaha menyelesaikan sesuatu kegiatan yang telah dimulai, tidak memandang sulit mudahnya sebuah persoalan, pada nantinya individu yang memiliki kekuatan karakter berupa ketekunan tersebut akan menghadapi berbagai tantangan yang ada.

3) Integritas (*Integrity*)

Integritas ini mengutamakan atas kejujuran seseorang serta kemampuan seseorang dalam menampilkan diri secara utuh apa adanya tanpa rekayasa, dia akan mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan bersungguh-sungguh dengan atau tanpa imbalan, artinya dia apa adanya. Seseorang yang memiliki kekuatan karakter integritas ingin menampilkan diri dengan baik dan bijaksana.

4) Vitalitas (*Vitality*)

Kekuatan karakter yang mengacu pada gairah serta antusiasme dalam menjalani aktivitas. Biasanya timbul dalam diri individu yang enerjik, periang, penuh semangat, serta aktif dalam segala kegiatan. Pada saat akan menjalani aktivitas seseorang akan mendahulukan pekerjaan yang mudah hingga tersulit sehingga terstruktur dengan baik, hal tersebut memperlihatkan seseorang yang memiliki karakter antusiasme.

c. Perikemanusiaan dan cinta kasih (*Humanity and love*)

Kekuatan karakter ini biasanya melibatkan hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, ini dapat berupa kepedulian serta perhatian yang diberikan kepada seseorang. Tiga kekuatan karakter yang ada dalam kebajikan yang meliputi:

1) Cinta (*Love*)

Kekuatan karakter berupa cinta ini biasanya melibatkan hubungan antara individu dengan orang lain, sikap saling peduli serta memperhatikan satu sama lainnya. Apabila seseorang melakukan kesalahan, individu yang memiliki karakter cinta kasih, akan mengingatkan satu dengan yang lain sebagai bentuk kasih sayang serta kepedulian terhadap sesama.

2) Kebaikan hati (*Kindness*)

Kebaikan hati seorang individu ada ketika individu memiliki keinginan yang kuat untuk bersikap baik serta memberikan bantuan terhadap orang lain secara sukarela tanpa pamrih dan perhitungan. Mereka senang berbagi hal-hal kecil yang membuat orang lain merasa bahagia.

3) Kecerdasan sosial (*Social intelligence*)

Kekuatan karakter ini merupakan timbal balik antara individu dengan orang lain dapat berupa pengetahuan maupun pengalamannya. Mereka tipikal orang yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang lain. Individu mampu menyadari perasaan orang lain serta mampu memberi respon yang baik dan tepat terhadap seseorang.

d. Keadilan (*Justice*)

Kehidupan yang sehat dalam suatu kelompok pada lingkungan masyarakat ini dapat disebut dengan keadilan dalam masyarakat sedangkan keadilan ini terjadi ketika terdapat interaksi dari beberapa individu yang ada dalam kelompok dengan kelompok itu sendiri. Terdapat tiga kekuatan karakter pada kebijakan sebagai berikut :

1) Keanggotaan dalam Kelompok (*Citizenship*)

Merupakan kemampuan diri individu dalam bekerja keras serta melaksanakan kewajiban sebagai anggota dalam kelompok, setia dalam kondisi susah maupun senang. Individu mampu menyampaikan pendapat maupun saran yang membangun, demi kelancaran dalam keberlangsungan pada kegiatan tersebut.

2) Keadilan dan Persamaan (*Fairness*)

Keadilan serta persamaan ini merupakan kekuatan karakter yang membawa individu untuk tidak membedakan satu sama lain dan mereka dianggap sama. Dalam mengambil keputusan mereka akan memperhatikan serta mendengarkan kepada kedua belah pihak, supaya mendapat keputusan yang baik.

3) Kepemimpinan (*Leadership*)

Kepemimpinan yang baik adalah ketika individu mampu mengorganisasikan segala aktivitas dalam suatu kelompok serta dapat memastikan bahwa kegiatan yang dipimpin oleh individu ini nantinya berjalan dengan baik. Yang tidak kalah penting ketika menjadi pemimpin nantinya menjadi sumber inspirasi serta teladan bagi para anggota dalam kelompok.

e. Kesederhanaan (*Temperance*)

Kesederhanaan yang dimiliki individu ini digunakan untuk mencoba berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu yang memungkinkan dapat berakibat buruk pada individu di kemudian hari karena perbuatannya. Karakter kebajikan ini terdapat empat macam yaitu:

1) Memaafkan (*Forgiveness and mercy*)

Seseorang yang mudah untuk memaafkan kesalahan orang lain tanpa ada paksaan dari orang lain. Hal tersebut merupakan kekuatan karakter kebajikan yang ada dan dilakukan oleh individu terhadap orang lain yang melakukan keburukan terhadapnya. Artinya seseorang tersebut tidak membalas marah dengan marah, melainkan dengan kata yang indah yaitu kata memaafkan terhadap sesama.

2) Kerendahan hati (*Humility and modesty*)

Kerendahan hati yang dimiliki individu itu yang tidak menyombongkan prestasi serta keberhasilan dalam pencapaiannya. Seseorang dapat melihat kekurangan serta ketidak sempurnaan dalam diri individu itu karena individu memiliki kerendahan hati.

3) Kebijakan (Prudence)

Individu yang memiliki kekuatan karakter kebijakan ini biasanya mampu manajemen diri terkait tujuan jangka panjang dengan matang serta perhatian penuh terhadap pencapaian tujuan tersebut. Artinya seseorang tersebut menentukan sesuatu dengan beberapa pertimbangan supaya tidak menyesal terhadap apa yang telah menjadi pilihannya.

4) Regulasi Diri (Self regulation)

Regulasi diri artinya Individu mampu mengatur diri, menahan diri, serta mempengaruhi tingkah laku diri dengan cara mengatur lingkungan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat dalam diri individu. Seseorang yang memiliki karakter ini akan menjadikan sebuah kesalahan sebagai pembelajaran supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama.

f. Transendensi (Transcendence)

Individu mampu memberi makna pada kehidupan atas dirinya dengan alam semesta. Terdapat lima kekuatan karakter pada kebajikan sebagai berikut:

1) Apresiasi terhadap keindahan dan kesempurnaan (*Ap-preciation of beauty and excellence*)

Kesadaran yang dimiliki individu atas apresiasinya terhadap nilai keindahan serta kesempurnaan dalam segala hal. Kekuatan karakter ini mereka

mampu mengapresiasi dan menghargai terhadap keanekaragaman budaya untuk dapat menjadikan sebuah pembelajaran bagi dirinya.

2) Bersyukur (*Gratitude*)

Individu yang memiliki kekuatan karakter berupa rasa syukur dapat diwujudkan dengan rasa terimakasih terhadap segala sesuatu yang ada. Rasa terimakasih seseorang dapat ditunjukkan melalui sikap yang lapang dada, menerima sesuatu dengan tanpa mengeluh meskipun hal yang datang tidak sesuai dengan apa yang menjadi keinginannya.

3) Harapan (*Hope*)

Individu yang memiliki harapan terhadap tujuan dan hasil dimasa yang akan datang dengan kepercayaan diri terhadap hasil yang cemerlang. Seseorang yang memiliki kekuatan karakter ini menaruh angan-angan dan menaruh harapan dimasa yang akan datang berupa kesempatan besar untuk menjadi seseorang yang lebih baik.

4) Humor (*Humor*)

Seorang individu dengan pembawaan diri yang penuh dengan keceriaan dapat memberi senyuman dan kesenangan terhadap orang disekitar ini merupakan kekuatan karakter berupa humor pada diri individu. Mereka mampu membuat seseorang merasa terhibur akan kedatangannya, bicaranya dan tingkah lakunya.

5) Spiritualitas (*Spirituality*)

Pada kekuatan karakter spiritualitas ini merupakan salah satu kepercayaan terhadap sesuatu yang lebih besar dari alam semesta. Dimana individu ini yang menjadi salah satu bagian dari alam semesta. Individu menyadari apa-apa yang baik untuk dilakukan demi tercapainya suatu hal.

B. Resiliensi

1. Definisi resiliensi

Resiliensi adalah suatu kekuatan dalam diri untuk menghadapi kesulitan atau hambatan, mencegah, serta meminimalisasi dampak yang dapat merugikan dari kondisi yang tidak diinginkan (Bethania, 2016). Kesulitan ini dapat berupa kesulitan dalam belajar yaitu mengalami kegagalan dalam pencapaian prestasi akademik, atau kegagalan terhadap penguasaan keterampilan, baik terhadap pengamatan maupun pemahaman. Bahkan keluarga yang mampu menghadapi krisis tertentu dalam hidupnya dapat disebut sebagai keluarga yang resilien (Reza, 2017).

Connor & Davidson (2003) mengatakan bahwa ketahanan dapat mewujudkan kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan. Seseorang yang mampu bertahan

terhadap hambatan, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka memiliki kualitas diri serta resiliensi yang cukup baik.

Usaha yang dilakukan pada individu untuk bangkit dari masalah yang sedang dihadapi dan terus berupaya menjadi lebih baik tanpa melanggar ketetapan yang ada dan berlaku berikut yaitu yang dinamakan resiliensi menurut Wahyudi & Partini (2019).

Resiliensi dapat ditandai dengan beberapa hal yaitu meski berada dalam kondisi tekanan hidup yang ditinjau dari eksternal atau internalnya, individu mampu bangkit kembali dari berbagai tekanan tersebut, dan mengembangkan seluruh kemampuannya untuk beradaptasi dengan segala keadaan dalam lingkungan yang positif menurut Niaz (Rasmanah 2020).

Jadi dapat disimpulkan pengertian resiliensi menurut peneliti yaitu apabila seseorang memiliki hambatan, permasalahan, keterpurukan dalam segala bidang, dia mampu untuk menyelesaikan atau mengatasi permasalahan tersebut dengan baik maka dia memiliki ketahanan atau resiliensi yang baik.

2. Aspek/komponen resiliensi

Terdapat tujuh aspek utama yang dimiliki individu menurut Wolin dan Wolin (Setiowati et al., 2010) sebagai berikut :

a. *Insight*

Insight yaitu proses perkembangan dalam merasa, mengetahui, dan mengerti masa lalunya, untuk mempelajari perilaku-perilaku yang lebih tepat pada individu yang diharapkan semakin lama semakin meningkat perilaku yang baik dalam diri individu.

b. *Independence*

Independence yaitu kemampuan individu untuk mengambil jarak secara emosional dan fisik dari sumber masalah terhadap lingkungan dan situasi yang bermasalah. Individu memiliki rem yang kuat terhadap dirinya supaya tidak berlarut-larut dalam situasi yang bermasalah.

c. *Relationships*

Individu yang resilien dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung satu sama lainnya dan berkualitas bagi kehidupan, serta memiliki *role* model yang baik. Individu tersebut lebih fokus terhadap hal-hal yang positif untuk itu mereka yang memiliki *relationships* dikatakan memiliki panutan yang baik.

d. *Initiative*

Initiative merupakan sebuah keinginan yang kuat dalam diri individu untuk bertanggung jawab terhadap hidupnya. Bertanggung jawab terhadap

hidup artinya dia siap menentukan serta mampu mengarahkan bagaimana dan seperti apa dia akan menjalani kehidupan dengan baik.

e. *Creativity*

Creativity merupakan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, beserta alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Yang mana tantangan hidup sangat bervariasi, dia dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah dengan cara terbaik dengan mempertimbangkan segala konsekuensi yang ada.

f. *Humor*

Humor yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengurangi beban hidup serta menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Dalam konteks humor, keadaan yang rumit sekalipun mereka mampu mengondisikan suasana menjadi lebih baik.

g. *Morality*

Morality merupakan kemampuan pada individu untuk berperilaku atas dasar hati nuraninya. Individu dapat memberikan kontribusinya pada orang yang membutuhkan bantuan. Sikap yang demikian sangat mencerminkan ketulusan dalam dirinya untuk sigap membantu orang yang membutuhkan.

Sedangkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (Rahayu, 2022) yang mencakup lima aspek sebagai berikut :

a. Kompetensi personal

Individu memiliki keuletan dan standar yang tinggi, serta tidak mudah kehilangan keberanian meskipun dalam keadaan buruk. Mereka dapat menggunakan cara terbaik dalam menghadapi segala sesuatu agar dapat mencapai tujuan dalam keadaan baik atau buruk.

b. Percaya diri

Individu memiliki sikap toleransi terhadap afeksi negatif serta kuat dalam menghadapi tekanan hidup. Individu dapat mengatur emosi dan mampu berfikir positif untuk menghadapi berbagai rintangan dan fokus dalam keadaan baik atau buruk.

c. Penerimaan positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain

Penerimaan positif pada individu dalam menjalin hubungan baik terhadap orang lain serta mampu beradaptasi pada perubahan yang terjadi dalam lingkungan. Individu dengan mudah menyesuaikan dirinya dengan berbagai perubahan dalam lingkungan tersebut.

d. Kontrol diri

Individu dapat mengendalikan situasi yang sedang dihadapi dengan cara positif, sehingga mereka dapat mengarahkan pada kehidupan mereka sendiri, hal tersebut terjadi karena individu memiliki kontrol diri yang baik terhadap situasi yang ada sekaligus memiliki tujuan hidup yang kuat.

e. Spiritual

Individu percaya terhadap takdir Tuhan, dengan menaruh kepercayaan bahwa ada tujuan yang lebih besar dari apa yang telah terjadi padanya. Individu meyakini sesuatu yang telah terjadi baik maupun buruknya sebuah peristiwa, itu memang sudah ditakdirkan dengan baik dan apabila dia mampu menerima maka sesuatu yang lebih baik akan datang pada dirinya.

3. Faktor-faktor resiliensi

Resiliensi secara umum menurut Waxman, Gray, & Padron (Missasi & Izzati, 2019), merujuk pada faktor-faktor yang membatasi perilaku negatif dalam diri individu yang dihubungkan dengan stress dan hasil yang adaptif, meskipun dihadapkan dengan kemalangan dan kesengsaraan. Artinya,

resiliensi merupakan usaha yang dilakukan untuk membangun perilaku positif dalam diri individu.

Usaha tersebut dapat diwujudkan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. Resiliensi dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Spiritualitas, *self efficacy*, *optimisme* dan *self esteem* ini merupakan bentuk dari faktor internal yang dapat mempengaruhi resiliensi. Sedangkan dukungan sosial adalah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi resiliensi (Missasi & Izzati, 2019).

Pendapat lain yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi seperti *I Have*, *I Am* and *I Can* menurut Grotberg (Hertinjung et al., 2022) sebagai berikut :

a. *I Have*

Merupakan faktor pendukung dari luar, baik teman maupun keluarga yang dipercaya mampu membimbing atas batasan perilaku yang dimiliki oleh dirinya, serta dorongan terhadap individu supaya lebih mandiri dan dapat menjadikan orang-orang terdekat sebagai teladan yang baik oleh individu tersebut.

b. *I Am*

Kekuatan yang berasal dalam diri yang menjadi faktor individu dapat disenangi banyak orang, baik hati dan bersikap tenang, pintar, dan dapat

menghargai diri sendiri maupun orang lain, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, empati, percaya diri, optimis dan memiliki harapan penuh.

c. *I Can*

Faktor ini berasal dari keterampilan interpersonal serta pemecahan masalah. Bentuknya dapat menciptakan ide maupun inovasi baru, mampu menyelesaikan tugas hingga selesai, untuk meminimalisir ketegangan biasanya individu bersenda gurau dengan teman atau keluarga. Mampu menyatakan pikiran serta perasaan melalui komunikasi terhadap orang lain, dapat menyelesaikan permasalahan, mampu mengelola perilaku, dan mencari bantuan terhadap orang lain saat diperlukan.

Surya & Armianti (2023) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu mencakup faktor regulasi diri yaitu untuk mengontrol dan mengatur diri, baik dalam kehidupan pribadi maupun interaksi sosial. Dukungan sosial yang diberikan dari keluarga atau teman sebagai penopang yang bermanfaat untuk mengatasi stress. Prokrastinasi akademik yang terjadi dikarenakan ketidak sungguhan diri dalam menyelesaikan tugasnya. Optimisme memiliki keyakinan bahwa mereka dapat meraih hasil yang positif, membawa harapan yang optimis. Dan spiritualitas meyakini bahwa pertolongan dari Tuhan datang dengan cara tidak terduga.

Sedangkan faktor resiliensi yang dikemukakan oleh Connor (Azizah et al., 2021) yaitu individu mampu mencerminkan gagasan kompetensi personal, standar yang tinggi serta memiliki keuletan. Percaya pada orang lain dan mampu mentolerir terhadap dampak negatif. Penerimaan positif dari suatu perubahan serta memiliki hubungan yang aman. Kemampuan dalam mengontrol dan pengaruh spiritual pada individu.

C. *Academic Engagement*

1. Definisi *academic engagement*

Upaya untuk mengenal lebih dalam tentang definisi *academic engagement*, maka perlu mengetahui beberapa pengertian dari *academic engagement*. *Engagement* menurut Skinner, dkk (Sianturi, 2019) merupakan Inisiasi upaya, tindakan, serta kegigihan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan dan keadaan emosi seseorang selama mengerjakan kegiatan tersebut.

Academic engagement merupakan pengalaman individu dalam berinvestasi secara sukarela serta dapat menemukan makna nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran dengan sedemikian rupa sehingga minat dan kesenangannya dalam proses pembelajaran lebih besar dari pada manfaatnya menurut Csikszentmihalyi (Greenway, 2006).

Academic engagement adalah sebuah usaha, ketekunan, konsentrasi, serta perhatian untuk mencapainya. Adanya kemauan dalam diri untuk mengerahkan upaya mental, serta respon emosional pada minat dan kesenangan seseorang pada saat mengikuti pembelajaran (Brunzell, T., Stokes, H., & Waters, 2019).

Perilaku yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas meliputi tiga serangkai yaitu *cognitive engagement*, *emotional engagement* dan *behavioral engagement* hal tersebut merupakan pengertian dari *academic engagement* menurut Muniroh et al., (2016).

Sedangkan *academic engagement* merupakan keterkaitan seseorang terhadap waktu serta usaha pada mahasiswa secara aktif dalam kegiatan akademis yang nantinya akan berkaitan pada hasil yang didapat oleh individu dengan hasil baik seperti yang diharapkan oleh perguruan tinggi (Sianturi, 2019).

Pengertian *academic engagement* dari beberapa pendapat yang telah disampaikan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dinamakan *academic engagement* yaitu sebuah keterlibatan mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat unsur waktu, usaha, serta kemauan dan terdapat ketekunan pada saat pembelajaran berlangsung.

2. Aspek-aspek/ komponen *academic engagement*

Beberapa aspek pada *academic engagement* menurut Muniroh et al., (2016) sebagai berikut :

- a. Menjawab suatu pertanyaan maupun tantangan dari guru maupun siswa lain secara tegas
- b. Mengumpulkan tugas sebelum batas waktu yang sudah ditentukan
- c. Menyatakan ide maupun alternatif solusi pada saat bekerja kelompok maupun di dalam kelas
- d. Mengangkat tangan untuk bertanya serta berpendapat
- e. Menyatakan suatu argumentasi dalam kelompok maupun dalam kelas
- f. Tersenyum setelah menyampaikan pendapat atau mendengarkan pendapat orang lain
- g. Melihat kearah guru atau teman yang sedang berpendapat
- h. Membantu serta menerima bantuan dari siswa lain
- i. Mengajukan pertanyaan kepada guru maupun teman
- j. Menyatakan ide pertama kali
- k. Melihat serta mendengar sambil mencatat penjelasan guru dan membawa serta membaca buku pelajaran.

Aspek lain dari *academic engagement* Jimerson dkk (Dimala et al., 2019) yang meliputi komponen perilaku, tingkat kehadiran serta keterlibatan emosi dan kecakapan dalam mengidentifikasi emosi. Aspek tersebut tertuang pada indikator yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melihat perilaku *academic engagement* seperti partisipasi dalam sekolah, tingginya prestasi akademik, serta waktu yang dihabiskan dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan tingkat penyelesaian pekerjaan rumah.

Sedangkan teori lain dari aspek *academic engagement* yang mencakup *behavioural*, *emotional* serta *cognitive* menurut Fredricks et al (2004) yang akan diperinci sebagai berikut:

1) *Behavioral engagement*

Merujuk pada partisipasi yang mencakup keterlibatan pada individu dengan kegiatan akademik maupun sosial serta ekstrakurikuler yang sekiranya dapat membantu dalam mencapai hasil akademik yang positif dan beberapa kegiatan tersebut dilakukan untuk mencegah terjadi *dropout* pada seseorang tersebut.

2) *Emotional engagement*

Emotional engagement yang meliputi reaksi positif maupun negatif dari individu yang ditujukan untuk teman kelas, guru, maupun akademisi dan

sekolah yang dapat menciptakan suasana ketertarikan dengan institusi maupun yang mempengaruhi untuk melakukan pekerjaan akademik.

3) *Cognitive engagement*

Cognitive engagement merupakan penggabungan sikap penuh perhatian dengan kemauan dalam diri individu untuk memberikan usaha yang dibutuhkan dalam memahami hal-hal kompleks dan menguasai beberapa ketrampilan yang dianggap sulit untuk ditaklukan.

3. Faktor-faktor *academic engagement*

Faktor yang mempengaruhi *academic engagement* salah satunya berupa modal psikologis yang terdiri atas empat dimensi yaitu *self-efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resilience* (Ouweneel et al., 2013). Pertama, *self-efficacy* yang mengacu terhadap kepercayaan diri yang cukup untuk menerima serta melakukan upaya yang diperlukan untuk keberhasilan pada tugas yang menantang. Kedua, *optimism* yang mengacu pada atribusi positif untuk keberhasilan sekarang maupun pada masa mendatang. Ketiga, *hope* mengacu terhadap ketekunan terhadap tujuan, mengarahkan kembali jalan menuju tujuan agar berhasil. Keempat, *resilience* yaitu bertahan serta bangkit kembali, bahkan melampaui untuk mencapai kesuksesan pada saat menghadapi masalah maupun kesulitan (Luthans & Youssef-Morgan, 2017). Sedangkan faktor yang

mempengaruhi *academic engagement* menurut Crawford (2012) sebagai berikut :

1) *Student-faculty relationships* (hubungan antara mahasiswa dengan staf pengajar)

Hubungan antara mahasiswa dengan staf pengajar merupakan hubungan yang ampuh dalam membentuk konsepsi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab secara sosial. Ada sebab karena staf pengajar berperan penting dalam memberikan pendidikan yang berkualitas serta membimbing mahasiswa, akibatnya mahasiswa memiliki arah dan tujuan dengan jelas, keduanya memiliki hubungan yang sama-sama menguntungkan.

2) *Grade point average* (indeks prestasi akademik)

Faktor indeks prestasi akademik dapat mengukur besar tingkatan keterlibatan akademis mahasiswa. Semakin besar IPK mahasiswa, maka akan semakin besar tingkat keterlibatan mahasiswa. Besar IPK mahasiswa diperoleh karena memenuhi nilai, tugas, serta kehadiran dan keaktifan mahasiswa pada saat kegiatan berlangsung, untuk itu keduanya saling berkaitan.

3) *Internal locus of control*

Menurut Pascarella et al (2010) menyatakan bahwa *internal locus of control* yaitu individu dengan keyakinan bahwa jika mereka bekerja keras, maka dia akan berhasil, dan mereka percaya bahwa orang gagal karena kurang

motivasi serta kemampuan dalam diri. Keberhasilan akademik mahasiswa tergantung pada usaha yang dilakukan. Sedangkan *internal locus of control* tinggi, menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kedisiplinan tinggi.

4) *Purposeful use of time and energy*

Waktu serta energi yang ada dapat digunakan dengan sebaik mungkin serta digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Mahasiswa yang menyadari bahwa masih ada energi di waktu yang cukup panjang akan lebih memanfaatkan peluang yang ada dan digunakan untuk kepentingan akademis.

D. Kajian Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Listiyandini & Akmal (2015) yang berjudul “Hubungan Antara Kekuatan Karakter Dan Resiliensi Pada Mahasiswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan karakter berkorelasi positif dengan resiliensi, seperti: *persistence*, *social intelligence*, *citizenship*, *spirituality*, *leadership*, *bravery* dan *open mindedness*. Dimana seseorang yang memiliki ciri tersebut, maka dia akan semakin resilien.

Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah membahas resiliensi beserta kekuatan karakter sedangkan perbedaan yaitu

terdapat tambahan variabel berupa *academic engagement* pada penelitian ini.

2. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Affrida (2019) yang berjudul “Hubungan Resiliensi Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Bidik Misi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuk hubungan yang positif antara resiliensi dengan prestasi akademik. Yang mana semakin tinggi tingkat resiliensi maka semakin tinggi prestasi akademik mahasiswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu membahas tentang resiliensi mahasiswa bidik misi. Perbedaan dari peneliti sebelumnya terdapat pada prestasi akademik sedangkan peneliti akan membahas terkait *academic engagement* mahasiswa bidik misi.

3. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Annisania & Nursanti (2024) yang berjudul “*Student Engagement* Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Awal”. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara *student engagement* dengan resiliensi akademik. Semakin tinggi skor *student engagement* akan semakin tinggi resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat awal.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada resiliensi mahasiswa namun perbedaan penelitian terdahulu menggunakan

student engagement yang cakupannya lebih luas sedangkan penelitian saat ini menggunakan *academic engagement* yang lebih spesifik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Novilya (2022) yang berjudul “Pekerjaan Sampingan Mahasiswa: Studi Atas Resiliensi Mahasiswa Penerima Bidikmisi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2018-2019”. Hasil penelitian ini adalah mahasiswa bidik misi menunjukkan karakter resiliensi yang dikemukakan Salvatore Maddi. Mahasiswa bidik misi merespon kuliah sambil bekerja sebagai tantangan untuk memenuhi kebutuhan dan sarana pembelajaran dengan sikap tenang dan optimis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pembahasan pada resiliensi mahasiswa. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini adalah menambahkan kekuatan karakter dan *academic engagement* dalam penelitian saat ini.

E. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam sebuah penelitian Syahputri et al., (2023). Berdasarkan dari rumusan serta tujuan penelitian ini, dengan adanya fakta yang ada di lapangan bahwa belum ada penelitian yang mengungkap hubungan antara kekuatan karakter, resiliensi dan

academic engagement mahasiswa penerima beasiswa di UNUGHA Cilacap. Oleh sebab itu kajian teori yang akan dibahas yaitu: kekuatan karakter, resiliensi dan *academic engagement*.

Kekuatan karakter merupakan landasan kondisi manusia beserta aktivitas yang selaras dengan kekuatan yang mewakili jalan penting menuju kehidupan psikologis yang baik Peterson & Sligman (2004). Dari beberapa penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa kekuatan karakter memiliki hubungan atau ketertarikan dengan resiliensi yaitu dapat ditinjau dari aspek kekuatan karakter yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang. Apabila seseorang memiliki beberapa aspek kekuatan karakter yang sudah ditetapkan seperti 24 character strength and 6 *virtue*, maka resiliensi seseorang tersebut dapat meningkat.

Resiliensi merupakan ketahanan yang mewujudkan kualitas pribadi dan memungkinkan seseorang untuk berkembang dalam menghadapi hambatan atau kesulitan menurut Connor & Davidson (2003). Sedangkan kekuatan karakter yang baik itu juga dapat mempengaruhi resiliensi seseorang, ditinjau dari aspek resiliensi seperti kompetensi personal, percaya diri, penerimaan positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, control diri dan spiritual. Apabila resiliensi meningkat, maka semakin baik kekuatan karakter yang dimiliki seseorang tersebut.

Academic engagement yaitu pengalaman berinvestasi secara sukarela untuk menemukan makna serta nilai dalam proses pembelajaran yang sedemikian rupa, sehingga minat serta kesenangan melebihi energi yang dibutuhkan untuk pengalaman tersebut menurut Csikszentmihalyi (Greenway, 2006). Jika mahasiswa yang memiliki kekuatan karakter baik (gigih, semangat yang tinggi, disiplin, tekun dll), maka tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa memiliki ketahanan atau resiliensi dan *academic engagement* yang baik. Jadi, dengan kata lain semakin besar kekuatan karakter mahasiswa maka semakin tinggi resiliensi dan *academic engagement* mahasiswa tersebut.

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis statistik dibagi menjadi dua bagian, berupa hipotesis Null (H_0) dan hipotesis Alternatif (H_a). Berikut hipotesis null dan hipotesis alternatif menurut Zaki & Saiman (2021) :

- a. Hipotesis null (H_0) merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel. Dimana tidak ada perbedaan dan pengaruh atau tidak berefek sehingga hipotesis null juga dapat disebut sebagai hipotesis nihil.

“Tidak ada hubungan antara kekuatan karakter dengan resiliensi dan *academic engagement* mahasiswa penerima beasiswa”. Artinya, semakin rendah kekuatan karakter, maka akan rendah juga resiliensi dan *academic engagement* mahasiswa.

- b. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel. Hipotesis yang menyatakan adanya efek, serta pengaruh atau hubungan dengan berbagai alternatif.

“Terdapat hubungan antara kekuatan karakter dengan resiliensi dan *academic engagement* mahasiswa penerima beasiswa”. Artinya, semakin tinggi kekuatan karakter, maka akan semakin tinggi resiliensi dan *academic engagement* mahasiswa.